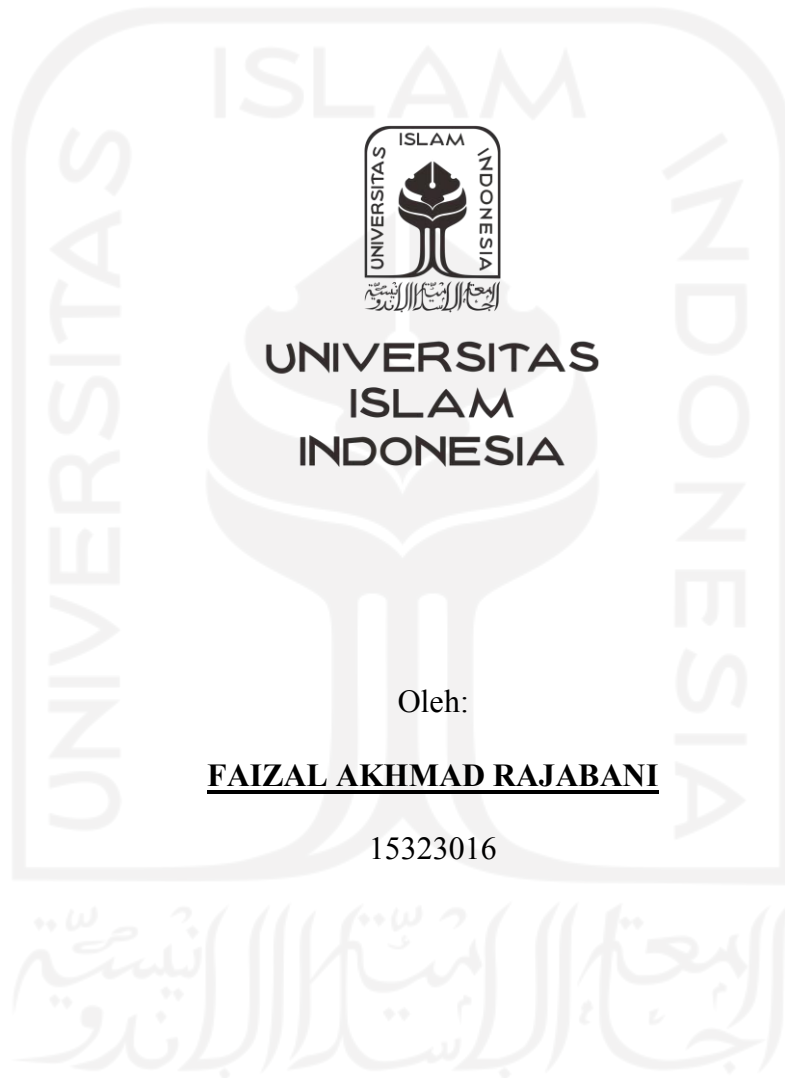


**ESKALASI KONFLIK ANTARA FARC (*Fuerzas Armadas Revolucionarias
de Colombia*) DENGAN PEMERINTAH KOLOMBIA PASCA
PERJANJIAN DAMAI TAHUN 2016 SAMPAI DENGAN TAHUN 2020**

SKRIPSI



Oleh:

FAIZAL AKHMAD RAJABANI

15323016

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

**ESKALASI KONFLIK ANTARA FARC (*Fuerzas Armadas Revolucionarias
de Colombia*) DENGAN PEMERINTAH KOLOMBIA PASCA
PERJANJIAN DAMAI TAHUN 2016 SAMPAI DENGAN TAHUN 2020**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

FAIZAL AKHMAD RAJABANI

15323016

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

ESKALASI KONFLIK ANTARA FARC (*Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia*) DENGAN PEMERINTAH KOLOMBIA PASCA PERJANJIAN DAMAI TAHUN 2016 SAMPAI DENGAN TAHUN 2020

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

18 Februari 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

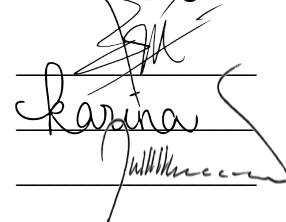
Ketua Program Studi


Hangga Fathana S.IP., B.Int.St., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
- 2 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 3 Willi Ashadi, S.H.I., M.A.

Tanda Tangan



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Faizal Akhmad Rajabani
No. Mahasiswa : 15323016
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Penelitian : *ESKALASI KONFLIK ANTARA FARC (Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia) DENGAN PEMERINTAH KOLOMBIA PASCA PERJANJIAN DAMAI TAHUN 2016 SAMPAI DENGAN TAHUN 2020*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 7 Februari 2022



10000
METERAI
TEMPEL
E87AJX664630594

Faizal Akhmad Rajabani

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Cakupan penelitian	4
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara	13
1.8 Metode Penelitian	14
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	14
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	14
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	14
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	15
1.9 Sistematika Pembahasan	15
BAB II	17
2.1. FARC: SEJARAH DAN TUJUAN	17
2.2. POIN PERJANJIAN DAMAI	20
2.3. IMPLEMENTASI DAN PERISTIWA PASCA PERJANJIAN DAMAI.	23
BAB III	32
3.1. MAIN PHASE I	33
<i>3.1.1 Percobaan Kerjasama dan gesekan kepentingan.</i>	33
<i>3.1.2 Polarisasi dan Perdebatan</i>	35
<i>3.1.3 Aksi</i>	36
3.2. MAIN PHASE II	38
<i>3.2.1 Wibawa dan Koalisi</i>	38
<i>3.2.2 Hilangnya Muka</i>	40
<i>3.2.3 Strategi ancaman</i>	42
3.3. MAIN PHASE III	44

3.3.1	<i>Propaganda Sistematis</i>	44
3.3.2	<i>Serangan ke Titik Vital Musuh</i>	45
3.3.3	<i>Kehancuran Total</i>	46
3.4.	Pembagian Eskalasi Konflik FARC vs Kolombia	49
	<i>Tabel 1. Eskalasi Konflik Kolombia vs FARC</i>	49
BAB IV		50
2.1.	Kesimpulan	50
2.2	Rekomendasi	54
DAFTAR PUSTAKA		55



DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Gambar 1.	Grafik Pembagian fase dan babak eskalasi konflik.	32
Tabel 1.	Eskalasi Konflik Kolombia vs FARC	49



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

FARC (*Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia*) merupakan kelompok bersenjata sayap kiri di Kolombia. Muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap rencana LASO pemerintah Kolombia tahun 1964. Rencana LASO mempunyai kepanjangan *Latin America Security Operation*, rencana Laso sendiri adalah sebuah operasi militer oleh Pemerintah Kolombia dengan dukungan dari Pemerintah Amerika Serikat. Operasi tersebut bertujuan untuk mencegah penyebaran ideologi komunis di Kolombia (Skidmore and Smith 2005).

FARC sendiri mempunyai cita – cita untuk membentuk Negara Sosialis komunis melalui revolusi bersenjata. FARC juga menentang adanya perusahaan multinasional dan privatisasi sumber daya di wilayah Kolombia, karena dianggap hanya akan menyengsarakan masyarakat kelas bawah di Kolombia (Zalman 2019). FARC berkembang menjadi kelompok revolusi bersenjata terkuat di kolombia, hingga membuat Pemerintah Kolombia kewalahan melawanya. FARC mencapai puncak kekuatannya pada era awal tahun 2000-an dengan jumlah anggota di tahun mencapai 120 ribu anggota tahun 2004, baik itu simpatisan atau pasukan bersenjata (Brittain 2010, 17). Hal tersebut menjadikan konflik FARC vs Pemerintah Kolombia semakin buruk.

Pemerintah Kolombia sejak tahun 1998, di masa Pemerintahan Presiden Andres Pastrana telah melakukan pembicaraan negosiasi perdamaian antara pemerintah dan FARC dan berjalan setiap tahunnya. Presiden Pastrana memutuskan untuk melakukan negosiasi dengan FARC karena salah satu program yang dijanjikan ketika kampanye adalah penggunaan cara non militer untuk mengatasi FARC. Presiden Pastrana berpendapat bahwa masyarakat Kolombia lelah dengan konflik bersenjata berkepanjangan dengan FARC yang sudah terjadi sejak tahun 60an (Leech, 2011, p. 75).

Tahun 1999 muncul wacana *Plan Colombia*. *Plan Colombia* sendiri adalah sebuah rencana kebijakan dengan pendekatan militer oleh pemerintah Kolombia yang didukung oleh Amerika Serikat untuk mengatasi permasalahan kartel narkoba yang dikendalikan oleh FARC. Meskipun muncul pilihan untuk menggunakan kekuatan militer, namun usaha negosiasi masih dijalankan oleh Presiden Pastrana tanpa adanya dukungan dari Amerika Serikat (Leech, 2011, p. 77). *Plan Colombia* juga menjadi awal keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik antara Kolombia dengan FARC. Dalam *Plan Colombia*, Amerika Serikat menggelontorkan bantuan dana sebesar 10 miliar usd kepada pemerintah Kolombia (Beittel, 2019, p. 27). Amerika Serikat rela mengeluarkan dana sebanyak itu dikarenakan FARC merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab atas penyelundupan narkoba dari Amerika Latin ke Amerika Serikat. Melalui *Plan Colombia* Amerika Serikat menargetkan penurunan sebanyak

50% penyelundupan narkoba dari Amerika Latin ke Amerika Serikat dalam jangka waktu 6 tahun (Beittel, 2019, p. 27).

Tahun 2012 menjadi awal munculnya titik terang penyelesaian konflik antara Pemerintah Kolombia dan FARC. FARC yang mulai melemah setuju untuk naik ke meja perundingan. Hingga pada akhir tahun 2016, Pemerintah Kolombia dan FARC menanda tangani kesepakatan perdamaian setelah 52 tahun berkonflik. Namun kesepakatan damai antara Pemerintah Kolombia dan FARC tidak berlangsung lama, karena pada tahun 2019, mantan petinggi FARC Iván Márquez dan Jesús Santrich merilis video yang menyerukan pemberontakan kembali terhadap Pemerintah Kolombia. Dalam videonya mereka mengeluarkan pernyataan *“Ini adalah kelanjutan dari pertarungan pemberontak sebagai jawaban atas pengkhianatan negara atas perjanjian damai Havana. Kami tidak pernah dipukuli atau dikalahkan secara ideologis, sehingga perjuangan terus berlanjut”* (The Guardian,2019). Dalam video yang diunggah, Ivan Marquez juga menyampaikan bahwa dalam dua tahun sejak perjanjian damai, lebih dari 500 simpatisan dan 150 tentara FARC tewas. Marquez mengklaim tewasnya simpatisan dan anggota FARC disebabkan ketidakpedulian pemerintah Kolombia terhadap perjanjian damai antara Pemerintah Kolombia dan FARC, khususnya setelah Presiden Iván Duque menjabat. Pengunggahan video oleh Iván Márquez direspon oleh Pemerintah Kolombia dengan penyerbuan ke San Vicente del Caguan, provinsi Caqueta. Salah satu kota yang menjadi basis dari FARC. Operasi tersebut menewaskan 9 anggota FARC (VOANews 2019).

Apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak tentu saja mencederai perjanjian damai yang telah tercapai tahun 2016. Mengingat usaha untuk mencapai perdamaian sudah dimulai sejak tahun 1998. (Leech 2011, 75).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses eskalasi konflik FARC dengan pemerintah Kolombia pasca perjanjian damai tahun 2016 sampai dengan tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- Mengetahui fase eskalasi konflik antara FARC dengan pemerintah Kolombia pasca perdamaian damai 2016 sampai dengan tahun 2020.
- Mengetahui adanya kemungkinan intervensi pihak ketiga dalam konflik yang terjadi antara FARC dengan Pemerintah Kolombia

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini mencakup:

- Hal apa saja yang menyebabkan konflik FARC dan pemerintah Kolombia meningkat kembali

- Kemungkinan keterlibatan pihak eksternal dalam peningkatan tensi konflik FARC dengan Pemerintah Kolombia.

Batasan waktu penelitian ini adalah sejak perjanjian damai tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, ketika konflik bersenjata antar Pemerintah Kolombia dan FARC pecah kembali.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mengenai konflik antara Pemerintah Kolombia dengan FARC telah menjadi bahan bahasan para peneliti dunia. Khususnya peneliti yang berfokus pada isu terrorisme. Boris Saavedra dalam jurnalnya yang berjudul *CONFRONTING TERRORISM IN LATIN AMERICA: Building cooperation in the Andean Ridge*. Menjelaskan bahwa secara umum, pertahanan Negara Amerika Latin terhadap terrorisme telah terkena pengaruh setidaknya empat faktor yaitu demokrasi, ekonomi pasar, teknologi, dan sistem global yang ditandai oleh kecepatan dan konektivitas (Saavedra 2007). Saavedra dalam jurnalnya sempat membahas mengenai FARC di kolombia, namun hanya dari gambaran umum konflik sebelum tercapai kesepakatan damai tahun 2016. Sehingga tidak bisa menjelaskan peristiwa yang terjadi setelah perjanjian damai tahun 2016. Hal tersebut yang menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian milik Saavedra, penelitian ini berfokus pada kejadian pasca perjanjian damai antara Pemerintah Kolombia dan FARC tahun 2016.

Renata Segura dalam jurnalnya yang berjudul *Made in Havana: How Colombia and the FARC Decided to End the War* membahas bagaimana usaha perdamaian antara Pemerintah Kolombia dan FARC. Segura dalam jurnalnya menjabarkan secara detail bagaimana proses yang dilakukan oleh FARC dan Pemerintah Kolombia untuk mencapai meja perundingan. Namun jurnal dari Segura terlalu berfokus membahas bagaimana proses perundingan perjanjian perdamaian saja. Segura tidak memasukan halangan yang dihadapi dan juga resiko setelah perjanjian perdamaian tercapai. Penelitian ini akan membahas hal apa saja yang terjadi setelah perjanjian damai tahun 2016.

Juan Fernando Tellez dalam jurnalnya yang berjudul *Peace Agreement Design and Public Support for Peace: Evidence from Colombia* sangat bagus dalam membahas tantangan apa saja yang dihadapi oleh Pemerintah Kolombia setelah adanya perjanjian damai tahun 2016. Tellez juga menyinggung pentingnya dukungan dari masyarakat dalam mewujudkan isi perjanjian yang disepakati. Menurutnya negosiator penyelesaian harus menyusun ketentuan perjanjian yang mencakup sejumlah masalah yang kompleks, multidimensi, dan bervariasi di seluruh konflik (Tellez 2019)

Meskipun penelitian tellez membahas topik dan latar waktu yang hamper sama dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian Tellez tidak terlalu berfokus pada eskalasi konflik yang terjadi. Sehingga penelitian Tellez dapat saya gunakan sebagai salah satu acuan dalam penelitian yang saya lakukan.

Jana Sramkova dalam tulisannya yang berjudul *Political Violence in Colombia with the Emphasis on the Current Situation* juga membahas bagaimana Alvaro Uribe yang menjabat sebagai Presiden Kolombia tahun 2002-2010. Mengusahakan perdamaian dengan FARC melalui beberapa kebijakan politiknya (ŠRÁMKOVÁ 2010). Namun jana belum menjelaskan apa saja yang terjadi setelah Alvaro Uribe tidak menjabat sebagai Presiden Kolombia. Penelitian ini akan sedikit membahas apa saja yang dilakukan oleh pemerintah Kolombia setelah Alvaro Uribe tidak lagi menjabat sebagai Presiden, karena hal tersebut masih ada sangkut pautnya dengan keputusan FARC untuk kembali angkat senjata melawan Pemerintah Kolombia.

James J. Brittain dalam bukunya yang berjudul *Revolutionary Social Change in Colombia : The Origin and Direction of the FARC-EP* membahas secara cukup tuntas mengenai bagaimana sejarah terbentuknya FARC dan tujuan dari FARC itu sendiri. Dalam bukunya, James J. Brittain juga membeberkan alasan mengapa FARC memilih gerakan militer dibandingkan negosiasi dalam mewujudkan cita – cita yang ingin dicapai oleh FARC. Serta bagaimana selama lebih dari lima puluh tahun FARC berhasil tumbuh menjadi sebuah kelompok yang mampu menguasai berbagai sektor di wilayah Kolombia dan tetap menjalankan aktivitas revolusi. Hal tersebut menurut James J. Brittain merupakan sebuah anomali dalam pola gerakan pemberontakan yang berideologi Marxis-Leninisme, yang mempunyai keyakinan dimana biasanya kaum tani, dalam hal ini

adalah golongan dimana FARC berasal hanya bisa berhasil dalam jangka waktu yang pendek jika melakukan revolusi (Brittain 2010).

Pembahasan mengenai sejarah dan tujuan FARC memang sudah dijabarkan secara panjang lebar oleh James J. Brittain, namun hal tersebut belum bisa menjawab kenapa FARC mengumumkan perang kembali dengan Pemerintah Kolombia setelah adanya perjanjian damai.

Garry Leech, dalam bukunya yang berjudul *The FARC : THE LONGEST INSURGENCY* mencoba meneliti asal – usul dari FARC, ideologi, arah masa depan kelompok pemberontak FARC serta dampaknya terhadap kondisi politik lokal Kolombia, Regional Amerika Latin dan juga Global. Selain hal diatas, Garry Leech juga mempertanyakan kapan sebuah gerakan pemberontakan berubah menjadi organisasi teroris dan apa saja yang menjadi faktor pemijuan terjadinya kekerasan politis di Kolombia. Buku karya Garry Leech yang saya sebutkan sebelumnya, dapat membantu penelitian ini. sesuai dengan pernyataan Garry Leech di awal bukunya “ Dalam rangka memahami FARC, baik itu keberhasilan dan juga kegagalannya penting untuk mengetahui bagaimana sejarah kelompok ini bisa muncul. Meskipun Sejarah Kolombia mirip dengan sejarah negara Amerika Latin lainnya, dalam beberapa hal terdapat beberapa aspek yang membuat negara Kolombia menjadi unik dan berbeda dari negara lain, hal tersebut mempengaruhi Sejarah Kolombia secara politik, sosial dan ekonomi” (Leech 2011).

Alexandra Phelan dalam jurnalnya yang berjudul *Engaging insurgency: The Impact of the 2016 Colombian Peace Agreement on*

FARC's Political Participation yang terbit pada tahun 2018 membahas bagaimana perjanjian damai tahun 2016 mempengaruhi FARC. Dalam jurnalnya Alexandra menjabarkan kemungkinan FARC menjalankan kegiatan politiknya, tidak hanya secara ideologis namun juga dengan strategi pendekatan mereka yang baru yaitu, perdamaian dan keadilan sosial (P. Alexandra 2018). Namun jurnal ini tidak membahas tentang eskalasi konflik yang terjadi. Jurnal ini hanya berfokus pada bagaimana perjanjian damai tahun 2016 mempengaruhi perilaku FARC khususnya di bagian pendekatan politiknya. Sehingga jurnal dari Alexandra Phelan tersebut belum dapat menjelaskan kenapa terjadi eskalasi konflik pasca perjanjian damai tahun 2016.

1.6 Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis mencoba menggunakan konsep Eskalasi Konflik Friedrich Glasl. Penulis memilih untuk menggunakan konsep ini karena dirasa sangat cocok untuk menjabarkan kondisi konflik yang terjadi antara Pemerintah Kolombia dengan FARC. Dalam teorinya, Glasl menganalogikan eskalasi sebuah konflik adalah seperti bendungan sungai. Dimana saat banjir terjadi berfungsi sebagai penahan air agar tidak meluap. Namun jika banjir yang terjadi melebihi kapasitas bendungan maka akan terjadi luapan air yang menghancurkan sekitar, maka konflik akan memasuki tingkat eskalasi yang baru (Glasl 1982). Dalam konsepnya Glasl membagi eskalasi konflik

menjadi tiga fase yang terdiri dari masing – masing tiga babak. Agar lebih memudahkan dalam melihat setiap perkembangan konflik yang terjadi. Yang digambarkan seperti berikut ini.

Fase pertama, dalam fase awal ini pihak yang bersengketa masih mengedepankan dialog dan sikap rasional dalam menghadapi sengketa yang ada. Dalam fase pertama atau tiga tahap pertama ini, masing – masing pihak yang bersengketa mulai menyadari kompleksitas dari masalah yang dihadapi (Glasl 1982, 124)

- Tahap pertama adalah tahap percobaan kerjasama dan gesekan kepentingan. Dalam tahap ini kedua para pihak yang bersengketa cenderung bersikukuh untuk mempertahankan gagasan dan memaksa pihak lawan untuk menerima ide mereka. Ketika hal tersebut terjadi maka konfrontasi sulit untuk dihindari (Glasl 1982, 124).
- Tahap kedua adalah Polarisasi, dalam tahap ini para pihak yang bersengketa mulai merasa dirinya lebih unggul dan mulai merendahkan pihak lawan (Glasl 1982, 125).
- Tahap ketiga adalah aksi, aksi yang dimaksud adalah para pihak yang bersengketa mulai beralih dari mediasi ke aksi atau perbuatan (Glasl 1982, 126).

Fase kedua, dalam fase ini rasa tidak percaya dan rasa hormat terhadap lawan mulai menguat, stereotip yang terbentuk selama fase sebelumnya semakin mempengaruhi perilaku dari masing – masing pihak.

Para pihak yang bersengketa juga mulai mengesampingkan hak dari pihak lain (Glasl 1982, 127).

- Tahap empat: reputasi dan koalisi. Pada tahap ini mulai muncul pola pikir kompetitif dalam menghadapi konflik yang ada. Pihak yang bersengketa mulai berusaha untuk “menang”, bukan lagi berusaha mencapai kesepakatan bersama (Glasl 1982, 127).
- Tahap lima: Hilangnya wibawa. Para pihak yang bersengketa sudah kehilangan rasa hormat kepada lawan. Mereka saling melancarkan serangan dan propaganda yang berujuan untuk menjatuhkan citra lawan (Glasl 1982, 128).
- Tahap enam: dominasi dan strategi ancaman. Dalam tahap ini kekerasan dalam konflik mulai meningkat secara drastic. Hal tersebut disebabkan karena pihak yang bersengketa mulai menganggap penggunaan kekerasan sebagai salah satu strategi utama dalam menghadapi konflik yang ada (Glasl 1982, 129).

Fase ketiga: dalam fase ketiga ini pihak yang bersengketa mulai berfikir bahwa konflik yang mereka hadapi tidak dapat diselesaikan melalui jalan damai. Akibatnya mereka memilih untuk mengangkat senjata (Glasl 1982, 130).

- Tahap tujuh: propaganda sistematis kepada lawan. Pada tahap ini para pihak yang bersengketa mulai mengutamakan niat atau intensi untuk melemahkan lawan (Glasl 1982, 130).

- Tahap delapan: serangan ke titik vital musuh. Pihak yang bersengketa mulai mencoba untuk menyerang faktor vital musuh (Glasl 1982, 130).
- Tahap Sembilan: kehancuran total. Pada tahap terakhir ini, para pihak sudah melawati segala batasan kekerasan dalam konflik mereka. Hal tersebut mengakibatkan kerusakan parah dialami oleh kedua pihak (Glasl 1982, 131).

Selain menjabarkan eskalasi konflik menjadi Sembilan tahap, Glasl juga menawarkan enam cara yang menurutnya tepat dalam merespon setiap tahapnya. Enam strategi intervensi yang disajikan di sini semuanya didasarkan pada asumsi bahwa konflik terjadi antara pihak-pihak yang seharusnya berkoordinasi dan bekerja sama untuk mencapai hasil bersama (Glasl 1982, 135).

Cara yang ditawarkan oleh Glasl adalah

- Moderasi untuk menghadapi tahap 1- 3

Untuk konflik dengan intensitas rendah, moderasi disini bertujuan untuk mengklarifikasi kesalahpahaman yang terjadi (Glasl 1982, 132).

- Proses Konsultasi untuk tahap 3 – 5

Dalam proses ini, pihak yang terlibat di dorong untuk menyelesaikan masalahnya di akar permasalahan (Glasl 1982, 133).

- Konsultasi Proses Sosioterapi untuk tahap 4 – 6

Proses ini bertujuan untuk memulihkan harga diri dan kredibilitas yang hilang akibat konflik di tahapan sebelumnya (Glasl 1982, 133).

- Strategi mediasi untuk tahap 5 – 7

Pada cara ini, mediator dibutuhkan sebagai pihak ketiga yang menengahi konflik yang sedang terjadi (Glasl 1982, 134).

- Strategi arbitrase untuk tahap 6 – 8

Penyelesaian konflik dengan pengadilan digunakan jika cara mediasi menemui jalan buntu (Glasl 1982, 135).

- Intervensi menggunakan kekuatan untuk tahap 7 – 9

Cara terakhir ini adalah cara yang mempunyai resiko malah meningkatkan konflik yang sudah ada, bukan mengakhirinya (Glasl 1982, 135).

1.7 Argumen Sementara

Konflik antara FARC dengan Pemerintah Kolombia pasca perjanjian damai tahun 2016 setiap tahun mengalami eskalasi / peningkatan, menjadi semakin buruk. Kesepakatan damai tahun 2016 nampaknya belum mampu untuk menjadi solusi atas konflik yang sudah berjalan selama 50 tahun lebih di Kolombia. Perkembangan konfliknya dapat dikategorikan menjadi beberapa fase berdasarkan karakteristik dan penyebabnya.

Ada kemungkinan faktor intervensi dari pihak eksternal yang menyebabkan percepatan eskalasi konflik yang terjadi antara FARC dengan Pemerintah Kolombia.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif, Kualitatif sendiri berarti mencari pengertian mendalam atas suatu gejala, fakta atau realita yang ada di suatu permasalahan (Raco 2010)

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Pemerintah Kolombia dan FARC (*Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia*). Sedangkan objek dari penelitian ini adalah perkembangan konflik antara Pemerintah Kolombia dan FARC pasca perjanjian perdamaian tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan cara riset dokumen yang terkait dengan penelitian. Baik itu dokumen cetak maupun digital. Dianalisa menggunakan konsep yang sudah saya jabarkan sebelumnya. Riset ini akan mengambil data dari sumber sekunder seperti jurnal akademik, pernyataan resmi pemerintah dan berita. Pemilihan sumber dengan mempertimbangkan kredibilitas penerbit / penulis serta relevansi dengan penelitian ini.

1.8.4 Proses Penelitian

Koentjaraningrat mendefinisikan teknik studi dokumen kepustakaan adalah suatu cara pengumpulan data dari bermacam – macam sumber yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti buku, surat kabar, naskah dokumen dan segala tulisan yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat 1984).

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN.

BAB ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, Tinjauan pustaka, Kerangka pemikiran, Argumen sementara dan metode Penelitian

BAB II. STUDI KASUS.

Bab ini berisi tentang rangkuman peristiwa yang terjadi pasca perjanjian damai tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 di Kolombia. khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara pemerintah Kolombia dan FARC.

BAB III. PEMBAHASAN & PENERAPAN KONSEP .

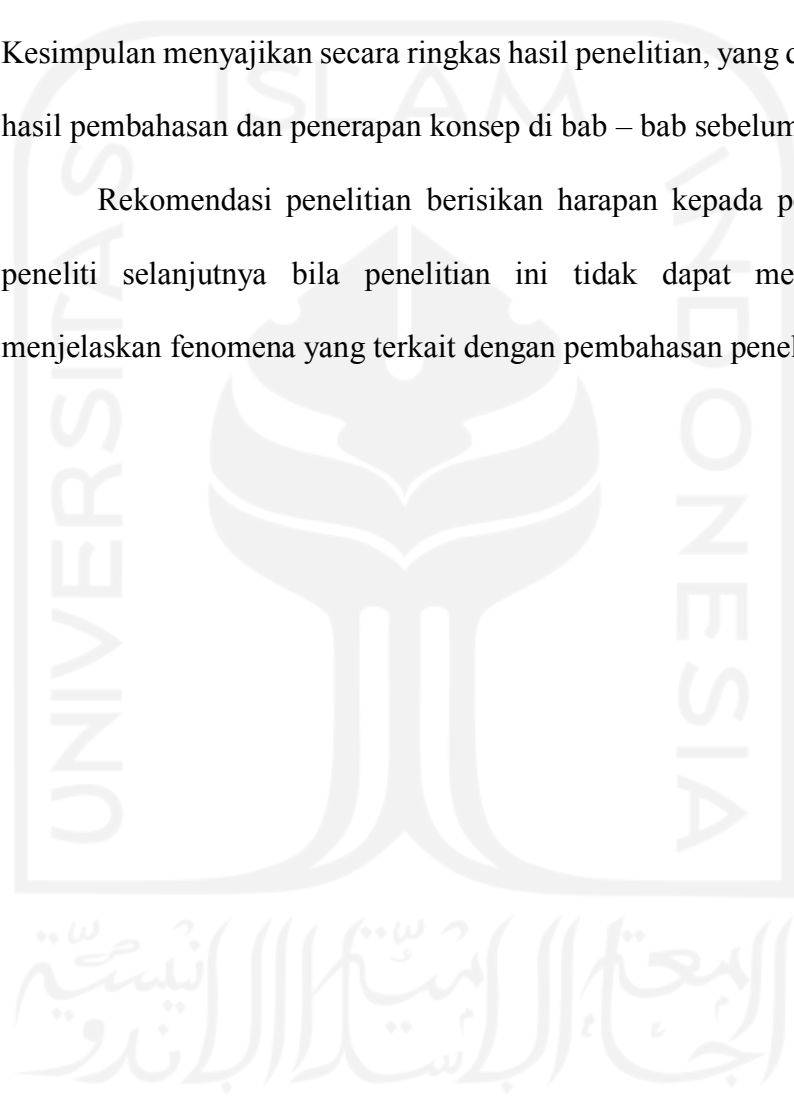
BAB ini berisi tentang penerapan konsep atau teori terhadap studi kasus dari bab sebelumnya. Sehingga tiap variabelnya dapat

diklasifikasikan kedalam kategori yang ada di dalam konsep / teori yang digunakan. Dalam rangka menjawab rumusan masalah.

BAB IV. PENUTUP.

BAB terakhir berisi kesimpulan dan rekomendasi penelitian. Kesimpulan menyajikan secara ringkas hasil penelitian, yang diperoleh dari hasil pembahasan dan penerapan konsep di bab – bab sebelumnya.

Rekomendasi penelitian berisikan harapan kepada pembaca serta peneliti selanjutnya bila penelitian ini tidak dapat menjawab atau menjelaskan fenomena yang terkait dengan pembahasan penelitian ini.



BAB II

DINAMIKA HUBUNGAN PEMERINTAH KOLOMBIA DENGAN FARC PASCA PERJANJIAN DAMAI TAHUN 2016 SAMPAI DENGAN TAHUN 2020

Bab dua penulis akan menjabarkan poin penting dalam perjanjian damai dan juga peristiwa atau kasus yang terjadi di Kolombia pasca perjanjian damai, namun sebelum itu penulis akan mencoba untuk menjabarkan secara singkat tentang bagaimana terbentuknya FARC beserta tujuannya. Hal tersebut bertujuan agar pembaca mengetahui konteks atau akar permasalahan yang terjadi antara FARC dengan Pemerintah Kolombia pasca perjanjian damai 2016, sampai dengan tahun 2020.

2.1. FARC: SEJARAH DAN TUJUAN

Dikutip dari Britannica, Kolombia adalah sebuah negara berbentuk Republik yang berada di barat laut Amerika Selatan. Berbatasan dengan Laut Karibia di bagian utara, berbatasan dengan negara Brazil dan Venezuela di bagian timurnya, Peru dan Ekuador di sisi selatan, serta Panama dan Samudra Pasifik di bagian baratnya. Kolombia adalah sebuah negara yang memiliki keanekaragaman etnis dan budaya yang berasal dari Eropa, Timur Tengah dan Asia. Hal tersebut disebabkan karena pada abad ke-19 di terjadi migrasi berskala besar dari ketiga wilayah tersebut (Kline, et al. 2022). Keanekaragaman etnis dan latar belakang penduduk yang ada

di Kolombia membuat situasi politik di Kolombia sangat dinamis, salah satu contohnya adalah konflik dengan FARC.

Asal mula munculnya FARC berkaitan dengan peristiwa kerusuhan “*La Violencia*”, sebuah peristiwa kerusuhan besar yang terjadi di kota Bogota Kolombia, antara kelompok Liberal dengan Kelompok konservatif dari tahun 1948 – 1958. Kerusuhan tersebut dipicu oleh adanya kesenjangan sosial di masyarakat Kolombia karena sumber daya yang ada dan kursi pemerintahan dikuasai oleh kelompok liberal. Dengan korban jiwa diperkirakan sebanyak 200.000 jiwa (Manwaring 2002, 11). Kerusuhan tersebut berakhir karena pihak yang berseteru setuju untuk melakukan perjanjian yang disebut *Frente Nacional*. Perjanjian tersebut mengatur tentang pembagian kekuasaan di pemerintahan Kolombia antara pihak Liberal dengan Konservatif di setiap pemilu. (ŠRÁMKOVÁ 2010, 15). Perjanjian *Frente Nacional* berhasil membawa kestabilan politik di Kolombia, namun di lain sisi secara tidak langsung mengkerdilkan hak politik / demokrasi bagi pihak – pihak yang berada diluar partai Liberal dan Konservatif (Alex and Dunn 2020, 156).

Pihak – pihak yang terkena dampak negatif dari Perjanjian *Frente Nacional* membentuk beberapa faksi / kelompok, dimana salah satu kelompok yang terbentuk pada tahun 1964 adalah *Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia* atau disingkat FARC yang berideologikan komunis (Beittel 2019, 3). FARC sendiri bisa dibilang adalah angkatan bersenjata bagi kelompok sayap kiri di Kolombia, karena pendiri FARC

sendiri adalah orang – orang yang berafiliasi dengan partai Komunis Kolombia (Gentry and Spencer 2010, 454).

FARC sendiri mempunyai tujuan awal untuk memperoleh penguasaan wilayah dan merebut kekuasaan di pemerintahan Kolombia. Namun kemudian bertambah untuk melawan pengaruh Amerika Serikat di Kolombia (Organizations Last modified July 2019, 9). Bertambahnya tujuan FARC disebabkan karena pada tahun 1964 Pemerintah Kolombia mengeluarkan kebijakan *Latin American Security Operation*, yang biasa disebut Rencana Laso. Rencana Laso adalah sebuah kebijakan operasi militer dari pemerintah Kolombia dengan dukungan dari Pemerintah Amerika Serikat dalam rangka pencegahan penyebaran ideologi komunis di Kolombia (Leech 2011, 14).

FARC mendanai berbagai macam aktivitas kelompoknya dengan mengandalkan penculikan dengan tebusan, pemerasan, dan perdagangan narkoba. FARC juga merangkul pejabat korup didalam tubuh pemerintahan Kolombia untuk melakukan Korupsi untuk mereka. Mereka tidak segan untuk membunuh pejabat yang menolak untuk bekerja sama (Gentry and Spencer 2010). FARC menurut data dari *United Nations Office on Drugs and Crime*, atau disingkat UNODC menjelma menjadi kelompok separatis terkaya di daratan Amerika Latin. Lebih dari 90% peredaran obat bius di Amerika Serikat berasal dari Bandar atau lading yang dikuasai oleh FARC (Global Illicit Drugs Trends 2000).

FARC juga berhasil membangun jaringan eksternal yang cukup luas, khususnya dengan partai komunis dan organisasi pemberontak/teroris

di belahan dunia lain. Hubungan yang dibangun selain bertukar informasi intelijen sebagian besar adalah jual beli senjata dan latihan bersama. FARC pernah melakukan latihan perang bersama dengan beberapa kelompok pemberontak atau radikal berhaluan kiri di Argentina, Ekuador, dan Meksiko (Gentry and Spencer 2010)

Perjalanan menuju tercapainya perjanjian damai tahun 2016 dimulai pada tahun 1998, di masa Pemerintahan Andres Pastrana (Leech 2011, 75). Setelah itu di setiap periode pemerintahan, usaha untuk mengakhiri konflik bersenjata dengan FARC terus dilakukan oleh Presiden yang menjabat. Hingga akhirnya pada tahun 2016 di masa pemerintahan Presiden Juan Manuel Santos, FARC dan Pemerintah Kolombia akhirnya secara resmi mengakhiri konflik mereka. Ditandai dengan penanda tanganan Perjanjian Damai (Brodzinsky 2016).

2.2. POIN PERJANJIAN DAMAI

Perjanjian damai antara Pemerintah Kolombia dan FARC tahun 2016, atau biasa disebut dengan perjanjian Havana mempunyai 6 poin penting yang disepakati. Poin – poin tersebut penulis dapatkan dari *SUMMARY OF COLOMBIA'S AGREEMENT to End Conflict and Building Peace* yang dikeluarkan oleh sekretariat presiden Kolombia. Poin yang ada dalam perjanjian damai tersebut adalah reformasi wilayah pedesaan, partisipasi politik bagi FARC, komitmen untuk mengakhiri perang, mengakhiri bisnis kartel narkoba, keadilan untuk korban perang dan terakhir adalah mekanisme implementasi dari setiap poin perjanjian yang sudah

disepakati oleh kedua belah pihak. Mari kita jabarkan secara singkat masing – masing poin yang ada di dalam perjanjian damai antara Pemerintah Kolombia dan FARC.

Poin pertama adalah reformasi wilayah pedesaan, reformasi yang dimaksud adalah merubah kondisi pedesaan di Kolombia menjadi lebih layak huni, khususnya di daerah pedesaan yang sempat menjadi lokasi konflik. Reformasi ini berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan dan berbagai kelompok etnis yang ada. Sehingga setelah kesejahteraan di daerah pedesaan berhasil ditingkatkan maka kesenjangan antara masyarakat daerah pedesaan dengan masyarakat di daerah urban perkotaan bisa dihapuskan, atau minimal diperkecil. Menghapuskan kesenjangan sosial antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan adalah tujuan utama dari poin ini. Implementasi dari poin pertama ini adalah dengan membuat suatu kebijakan khusus yang bersifat nasional dari Pemerintah Kolombia.

Poin kedua adalah pemberian hak partisipasi politik bagi mantan anggota FARC. Poin ini tersebut mencakup beberapa hal seperti pemberian jaminan kepada mantan anggota FARC untuk membentuk partai politik oposisi, jaminan keamanan setiap kegiatan politik yang dilakukan oleh oposisi, jaminan untuk melakukan demonstrasi, protes sosial baik itu dengan cara turun ke jalan maupun melalui media. Hal terakhir yang tidak kalah penting adalah jaminan untuk dapat dilibatkan dalam pembuatan kebijakan.

Poin ketiga komitmen untuk mengakhiri konflik, poin ini bertujuan untuk memastikan tidak terjadinya konflik lagi antara Pemerintah Kolombia dengan FARC. Dalam poin ketiga ini selain memuat bagaimana tata cara para mantan pemberontak FARC melucuti senjatanya, juga memuat cara bagaimana para mantan anggota FARC untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat sipil. Sehingga diharapkan di masa yang akan datang tidak terjadi lagi konflik bersenjata karena para mantan pemberontak sudah membaaur dan menjadi bagian dari masyarakat sipil di Kolombia.

Poin ke-empat solusi untuk obat – obatan terlarang (narkoba), dalam poin ke-empat ini Pemerintah Kolombia dan FARC berkomitmen untuk mencari solusi konkret atas penyalahgunaan narkoba dan juga klarifikasi dari FARC atas keterlibatan mereka dalam peredaran dan produksi narkoba dimasa lalu. Poin ke-empat ini mengatur tiga hal yaitu, solusi untuk tanaman yang menjadi bahan baku narkoba, solusi atas masalah yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba dan solusi serta komitmen dalam memberantas penyalahgunaan dan komersialisasi narkoba.

Poin ke-lima mengenai solusi kepada korban konflik, solusi yang dimaksud dalam poin ini adalah pembentukan sebuah kebijakan atau mekanisme untuk pencarian fakta, keadilan, perbaikan kerusakan akibat konflik serta jaminan tidak muncul kembali konflik. Sehingga diharapkan pihak yang menjadi korban konflik, khususnya mantan anggota FARC dan masyarakat umum dapat menjalankan kehidupan sehari – hari dengan normal. Tanpa ada rasa takut, trauma yang diakibatkan oleh konflik yang berlangsung lebih dari 50 tahun.

Poin terakhir adalah tentang mekanisme implementasi dan verifikasi perjanjian damai ini. Poin terakhir ini berisikan rencana langkah kebijakan yang akan dilakukan oleh Pemerintah Kolombia dimana intinya adalah pembentukan komisi khusus yang bertugas untuk mengawasi dan pelaksanaan isi dari perjanjian damai (REPÚBLICA 2016),

2.3. IMPLEMENTASI DAN PERISTIWA PASCA PERJANJIAN DAMAI.

Setelah tercapainya kesepakatan damai, perlahan konflik yang terjadi antara kedua belah pihak mulai menurun, Terbukti dengan menurunnya kasus pembunuhan yang berkaitan dengan konflik FARC dengan Pemerintah Kolombia sebanyak 6%, pada rentang waktu 6 bulan pertama tahun 2017, dibandingkan tahun sebelumnya. Kasus kriminal lain seperti penculikan turun 18%, pemerasan 43%, terorisme 52% dan ancaman lain sebanyak 35% (Aguirre and Muggah 2017). Hal tersebut tentu saja menjadi sebuah angin segar bagi perkembangan kondisi pasca perjanjian damai.

Contoh implementasi perjanjian damai yang paling mudah dilihat adalah ketika sebanyak kurang lebih 7.000 tentara FARC menyerahkan senjata mereka secara berangsur – angsur dari awal hingga pertengahan tahun 2017 kepada PBB (Euronews 2017). Hal tersebut menunjukkan komitmen dari FARC untuk mewujudkan perdamaian di Kolombia. Delegasi PBB untuk konflik Kolombia FARC Jean Arnault mengatakan *“Sebanyak 8.112 pucuk senjata dan 1,3 juta amunisi diamankan dan akan dimusnahkan oleh PBB..”* pernyataan tersebut dikatakan Arnault ketika

upacara simbolis penyerahan senjata oleh FARC pertengahan agustus 2017 di Fonseca, Provinsi Guajira. Acara tersebut juga dihadiri oleh Presiden Santos dan pemimpin FARC Iván Márquez (Euronews 2017)

28 Agustus 2017 FARC melakukan kongres di Bogota ibu kota Kolombia dalam rangka deklarasi perubahan FARC dari kelompok separatis menjadi partai politik yang akan berpartisipasi di pemilu Kolombia tahun 2018. Dalam kongresnya selain mendeklarasikan diri sebagai partai politik baru, mereka juga memilih kandidat yang akan dicalonkan di pemilu mendatang (BBCNews 2017). Nama baru bagi FARC adalah *Fuerza Alternativa Revolucionaria del Común* setelah sebelumnya *Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia*. Meskipun tetap mempertahankan akronimnya setelah berubah menjadi partai politik, FARC mengklaim partai ini dibentuk dari suara dan pendapat yang beragam. pernyataan tersebut dikeluarkan oleh Rodrigo Londoño Echeverri alias Timochenko salah satu petinggi FARC melalui laman jejaring sosial twitter (Pabón 2017).

Namun perkembangan positif yang sudah terjadi bukan tanpa ada gangguan, banyak masyarakat Kolombia khususnya yang pernah menjadi korban kekerasan perang tidak setuju dengan perubahan FARC menjadi partai Politik. Menurut survey tahun 2017 oleh *Observatorio de la Democracia*, menunjukkan hanya 18,4% masyarakat Kolombia yang mendukung atau setuju FARC menjadi partai politik (García-Sánchez and Plata-Caviedes 2020, 294). Rendahnya kepercayaan publik Kolombia terhadap perubahan FARC menjadi partai politik tidak lepas dari dosa masa lalu mereka sendiri. Mengingat FARC sendiri bertanggung jawab atas

berbagai macam terror kekerasan dan perdagangan narkoba di Kolombia selama lebih dari 50 tahun (MacKenzie 2018).

Selain hal diatas pada tanggal 9 April 2018 terjadi penangkapan Seuxis Hernández alias “Jesus Santrich” mantan pemimpin FARC yang menjadi buronan Amerika Serikat atas kasus perdagangan narkoba pada masa pemberontakan FARC. Namun dibebaskan kembali, Hernández dibebaskan kembali karena mendapat imunitas dari perjanjian damai dengan Pemerintah Kolombia tahun 2016 (Press 2019). Hal tersebut menambah rasa pesimis pada beberapa petinggi FARC akan komitmen pemerintah Kolombia untuk melaksanakan perjanjian damai. Beberapa hari kemudian tepatnya pada tanggal 11 April 2018 Oliver Sinisterra salah seorang anggota FARC yang tidak setuju dengan perjanjian damai mengumumkan bahwa dia telah mengeksekusi mati tiga orang reporter asal Ekuador yang telah disandera sejak maret 2018 (Organizations Last modified July 2019, 12).

Ketegangan semakin memanas ketika Iván Márquez mantan petinggi FARC yang juga ikut menanda tangani perjanjian damai dengan pemerintah Kolombia menghilang pada 31 Agustus 2018. Iván Márquez menghilang karena menjadi buronan Pemerintah Amerika Serikat atas kasus peredaran narkoba (Press 2019). Pemerintah Kolombia tidak dapat dimintai keterangan oleh awak media mengenai menghilangnya Iván Márquez (Nicholas and Escobar 2018).

Sementara Pemerintah Kolombia kebingungan atas menghilangnya Iván Márquez, pada 3 Juli 2019 Antonio Guterres yang menjabat sebagai

Sekretaris Jenderal PBB melayangkan seruan kepada Pemerintah Kolombia untuk lebih mengapresiasi komitmen para mantan pemberontak FARC dalam mewujudkan perdamaian di Kolombia. Karena menurut data dari PBB, setelah di tanda tangannya perjanjian damai sebanyak 123 mantan anggota FARC terbunuh oleh militer Kolombia (Press 2019).

Titik balik penentunya adalah ketika Iván Márquez dan Hernandez mengunggah sebuah video di kanal situs berbagi video pada 29 Agustus 2019. Dalam video tersebut Iván Márquez dan Hernandez mendeklarasikan “babak baru dalam perjuangan bersenjata” terhadap Pemerintah Kolombia (BBCNews 2019). Selain mengajak untuk angkat senjata kembali, dalam video yang diunggah tersebut Iván Márquez juga menjelaskan bahwa mereka akan melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolombia dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dari sebelumnya. Mereka hanya akan “merespon” bukan menyerang secara agresif seperti di masa sebelum perjanjian damai (BBCNews, Colombia ex-Farc rebel Iván Márquez issues call to arms 2019).

Unggahan video yang dilakukan Iván Márquez, ditanggapi secara santai oleh pemerintah Kolombia melalui Miguel Ceballos selaku Komisaris Perdamaian Kolombia. Saat diwawancara melalui radio oleh Colombia's Blu Radio Miguel mengatakan bahwa pihak pemerintah tidak terkejut dengan tindakan yang dilakukan oleh Iván Márquez, dia juga menambahkan bahwa tindakan tersebut semakin memperjelas bahwa kubu FARC – lah yang menghinai perjanjian damai yang sudah disepakati

sebelumnya (BBCNews, Colombia ex-Farc rebel Iván Márquez issues call to arms 2019).

Namun sepertinya sikap santai yang ditunjukkan oleh Miguel Ceballos tidak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh Militer Kolombia, pasalnya sehari setelah diunggahnya video oleh Iván Márquez tepatnya pada tanggal 30 Agustus 2019 Militer Kolombia melancarkan operasi penyerbuan ke San Vicente del Caguan, provinsi Caqueta yang menjadi salah satu basis dari FARC. Operasi tersebut menewaskan total 9 orang anggota FARC, dimana salah satu korban yang tewas adalah komandan FARC di daerah tersebut (VOANews 2019). Serangan yang dilancarkan oleh militer Kolombia kepada FARC, dibalas dengan pembunuhan pemimpin etnis Nasa beserta beberapa pengawalnya pada akhir Oktober 2019. Nasa merupakan sebuah kelompok etnis yang menempati pegunungan di barat daya Kolombia, tepatnya di provinsi Cauca (BBCNews, Colombia violence: Dissident rebels kill indigenous leader 2019).

Tidak cukup sampai disitu saja, pada awal tahun 2020 serangan dari FARC yang ditujukan kepada Pemerintah Kolombia maupun pihak yang berafiliasi dengan pemerintah kembali dilancarkan oleh FARC. Kali ini yang menjadi sasaran adalah Rodrigo Londoño Echeverria tau yang lebih dikenal sebagai "*Timochenko*" seorang mantan petinggi FARC yang tidak ikut dalam kelompok yang menyerukan perang kembali terhadap Pemerintah Kolombia bersama dengan Iván Márquez. Namun percobaan penyerangan Timochenko berhasil digagalkan oleh kepolisian Kolombia.

Polisi mengatakan sebanyak dua orang pembunuh yang diutus oleh Iván Márquez untuk membunuh Timochenko berhasil dicegat dan ditembak mati di sebuah jalan dibarat Kolombia, dekat dengan tempat tinggal Timochenko pada hari sabtu 11 Januari 2020 (BBCNews, Colombia foils attempt to assassinate ex-Farc leader Timochenko 2020).

Aksi saling serang dari kedua belah pihak sepanjang tahun 2020 terus menerus terjadi. Menurut data dari Institute for Development and Peace Studies (INDEPAZ) sebuah lembaga independen yang berbasis di Bogota Kolombia mencatat, setidaknya ada 256 aktivis hak asasi manusia dan komunitas tewas sepanjang tahun 2020 terkait dengan konflik yang sedang terjadi (Grattan 2020). Data yang dikeluarkan oleh Pemerintah jauh lebih sedikit yaitu hanya sebanyak 49 orang anggota FARC yang tewas, sedangkan data dari INDEPAZ mencatat sebanyak 56 Anggota FARC tewas di sepanjang tahun 2020 (Grattan 2020).

Menurut data dari *Bureau Of Counterterrorism of United States of America* setidaknya terjadi empat peristiwa besar yang berkaitan dengan konflik FARC dengan Pemerintah Kolombia sepanjang tahun 2020. peristiwa pertama terjadi pada 14 – 17 Februari, ELN (*Ejercito de Liberacion Nacional*) sebuah kelompok yang berafiliasi dengan FARC melakukan penyerangan sebanyak 23 kali di penjuru Kolombia. Penyerangan tersebut mengakibatkan satu tentara tewas dan tujuh orang polisi mengalami luka - luka (Country Reports on Terrorism 2020: Colombia 2020).

Kejadian selanjutnya adalah pencurian sebanyak 31 kendaraan milik Ecopetrol, sebuah perusahaan minyak milik Pemerintah Kolombia. Selain mengalami pencurian, karyawan Ecopetrol juga secara rutin mendapatkan ancaman dari anggota ELN. Akibat dari kejadian pengancaman tersebut Ecopetrol melaporkan sebanyak 15% potensi penambangan minyak mereka hilang karena para karyawan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka di daerah tertentu yang dikuasai oleh ELN atau FARC (Country Reports on Terrorism 2020: Colombia 2020). Kejadian penyerangan yang berkaitan dengan FARC juga terjadi di kota Arauca yang terletak di perbatasan dengan Venezuela pada 22 Agustus 2020. Kejadian tersebut mengakibatkan setidaknya 17 orang tewas (VOANews, 3 Attacks in Colombia Kill at Least 17 2020).

Pada bulan September, Kepolisian Kolombia berhasil menangkap empat pembangkang FARC Segunda Marquetalia yang menjadi dalang dibalik kekerasan dan aksi pemogokan nasional pada tahun 2019 di Bogotá ibukota Kolombia. Kepolisian Kolombia mengatakan dalam rilisnya bahwa Segunda Marquetalia merekrut paksa para pelajar sekolah dan melatih mereka untuk menggunakan kekerasan terhadap polisi dan pihak berwenang lainnya. Aksi kekerasan yang di dalangi oleh Segunda Marquetalia pada tahun 2019 mengakibatkan enam kematian, lebih dari 700 luka-luka, kerusakan 76 fasilitas umum di kota Bogotá ibukota Kolombia. Nilai kerugian yang dialami diperkirakan berjumlah 10,7 juta USD (Country Reports on Terrorism 2020: Colombia 2020).

Pihak berwenang Kolombia juga mencatat kekerasan terkoordinasi terhadap kantor dan pos polisi selama protes 9-10 September 2020 sangat mirip dengan protes 2019. Protes September mengakibatkan 11 kematian dan 571 luka-luka, 72 fasilitas umum dan 91 kendaraan pemerintah dirusak atau dihancurkan. Nilai kerugian yang dialami diperkirakan mencapai 4,5 juta USD (Country Reports on Terrorism 2020: Colombia 2020).

Sementara di tempat lain tepatnya di kota Antioquia di barat laut Kolombia dan Cauca di barat daya, wilayah yang rawan dilanda kekerasan semenjak gagalnya perjanjian damai tahun 2016 (France-Press 2020). Sejak Januari, Kolombia telah mengalami lusinan pembantaian sepanjang tahun 2020. Di kota Antioquia, Betania, 5 petani kopi dan 3 orang lainnya yang tewas dalam serangan yang terjadi dalam satu hari di sebuah peternakan pada 22 November 2020. Sementara itu, di dalam kota kecil Argelia di cabang Cauca, setidaknya 5 orang tewas dan terluka dalam serangan oleh orang yang sama di aula biliar, bar, dan diskotik (France-Press 2020). Menurut keterangan dari pihak yang berwajib pelaku penyerangan berjumlah setidaknya 10 orang dengan menggunakan senjata api, dan diduga berafiliasi dengan FARC atau ELN (France-Press 2020)

Luis Fernando Navarro yang menjabat sebagai Jenderal di pasukan militer Kolombia mengatakan kepada Reuters pada awal 2021, bahwa sepanjang tahun 2020. Pihaknya secara terus menerus melancarkan operasi militer dalam rangka melemahkan dan menghentikan perkembangan wilayah yang dikuasai oleh pemberontak FARC. Dia mengatakan FARC

setidaknya kehilangan sejumlah 1100 anggotanya dalam operasi militer yang dilancarkan (Acosta 2021).

Data dari International Crisis Group dalam laporannya yang berjudul *A Fight by Other Means: Keeping the Peace with Colombia's FARC* terbitan tahun 2021 menunjukkan bahwa setelah terjadinya peristiwa pengungkahan video oleh Ivan Marquez. Pasukan keamanan Kolombia telah banyak dikerahkan ke daerah - daerah di mana para pembangkang beroperasi dengan tujuan stabilisasi dan perang terhadap bisnis ilegal yang dijalankan kelompok pemberontak. Operasi melawan pemberontak cenderung berupa penggerebekan di mana tentara menangkap seorang buronan dan kemudian meninggalkan daerah tersebut dalam waktu yang singkat (A Fight by Other Means: Keeping the Peace with Colombia's FARC 2021).

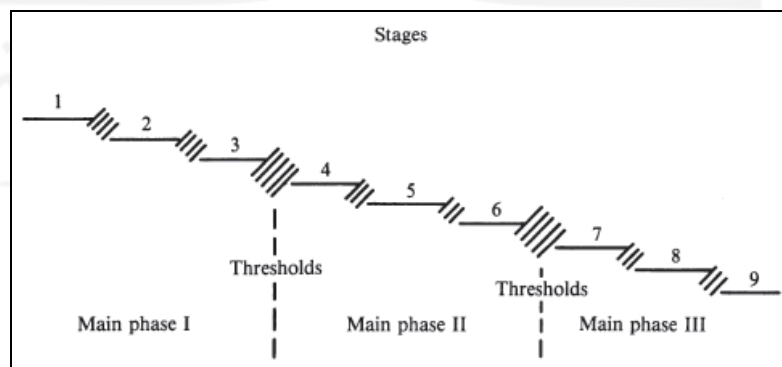
BAB III

ANALISA ESKALASI KONFLIK FARC DENGAN PEMERINTAH KOLOMBIA MENGGUNAKAN KONSEP FRIEDRICH GLASL

Menurut Friedrich Glasl dalam tulisannya yang berjudul *CONFLICT ESCALATION AND ROLES OF THIRD PARTIES* suatu konflik itu dapat dibagi menjadi beberapa fase sehingga memudahkan dalam memahami konflik yang terjadi. Dalam konsep eskalasi konflik yang dikemukakan Glasl, sebuah konflik dapat dibagi menjadi tiga fase yang masing – masing fase terdiri dari tiga babak tingkatan yang sudah dijabarkan di bab sebelumnya. Glasl juga berpendapat bahwa Eskalasi konflik adalah proses yang bergerak langkah demi langkah, dari situasi yang kurang intens dan kurang kompleks ke situasi yang lebih intens dan semakin kompleks (Glasl 1982, 123). Oleh Glasl setiap situasinya dibedakan menjadi fase dan tahap dalam konsepnya.

Berikut ini adalah tabel sederhana dari setiap fase dan tingkatan eskalasi konflik menurut konsep Glasl.

Gambar 1.



Sumber: *The Process of Conflict Escalation and Roles of Third Parties* (Glasl 1982, 124)

3.1. MAIN PHASE I

Main Phase 1, atau fase utama yang pertama adalah kondisi dimana bibit dari suatu konflik itu lahir. Para pihak mulai menyadari terdapat ketegangan tetapi masih mencoba memperlakukan pihak lain secara rasional dan manusiawi. Usaha penyelesaian konflik oleh pihak yang terlibat masih melalui cara sehat yaitu dengan dialog dan percobaan kerjasama (Glasl 1982). Glasl sendiri membagi fase ini menjadi tiga tingkatan eskalasi yaitu tahap percobaan kerjasama dan gesekan kepentingan, polarisasi dan tahap aksi. Dalam konteks penelitian ini penjabarannya adalah sebagai berikut.

3.1.1 *Percobaan Kerjasama dan gesekan kepentingan.*

Dalam kondisi ini Glasl menjelaskan bahwa pihak yang berkonflik mulai menyadari adanya gesekan kecil berupa perbedaan pendapat, pertentangan nilai yang diyakini masing – masing pihak. Namun masing – masing masih berusaha untuk menjalin kerjasama yang bertujuan untuk menghindari konflik yang lebih besar meskipun terjadi kondisi macet dalam usaha yang merekalakukan (Glasl 1982, 124).

Dalam konteks kasus FARC dengan Pemerintah Kolombia kondisi percobaan kerjasama dan gesekan kepentingan terjadi di rentang waktu desember 2016 tepat setelah di tanda tangani-nya perjanjian damai hingga januari 2017. Karena pada rentang waktu ini kondisi hubungan antara pemerintah Kolombia dengan FARC bisa dikatakan damai tidak ada perang, namun sudah terjadi gesekan – gesekan kecil antara FARC dengan Pemerintah Kolombia. Gesekan kecil yang dimaksud adalah adanya rasa

pesimis dan perbedaan pendapat mengenai kebijakan untuk berdamai, baik dari kubu pro Pemerintah maupun dari internal FARC sendiri.

Hal tersebut sebenarnya sudah bisa dilihat ketika dilakukan pemungutan suara melalui referendum nasional pada oktober 2016. Sebanyak 50,2% peserta referendum menolak perjanjian damai Pemerintah Kolombia dengan FARC (BBCNews 2016). Meskipun presentasinya sedikit, kejadian tersebut menandakan adanya gesekan kepentingan di dalam usaha perdamaian dengan FARC. Survey tahun 2017 yang dilakukan oleh *Observatorio de la Democracia*, malah menunjukkan hasil yang lebih memprihatinkan dibanding referendum yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan survey, hanya 18,4% masyarakat Kolombia yang mendukung atau setuju FARC menjadi partai politik (García-Sánchez and Plata-Caviedes 2020, 294).

Dari kubu FARC demikian, ada pihak yang tidak setuju dengan perjanjian damai antara Pemerintah Kolombia dan FARC, salah satunya adalah “*El Guacho*” yang mempunyai nama asli Walter Artizala, Salah satu orang yang mempunyai pengaruh di tubuh FARC. El Guacho menolak untuk menanda tangani perjanjian damai dengan Pemerintah Kolombia (Armstrong 2018).

Secara umum kondisi pada tahap satu ini masih bisa dikatakan “normal” dan mirip dengan forum diskusi pada umumnya. Setiap kelompok sudah mulai menyadari adanya beberapa kendala dalam percobaan kerjasama mereka. Mereka kemudian berusaha lebih keras dalam melawan rintangan atau halangan yang muncul, namun hal tersebut malah

menciptakan gesekan baru yang memicu naiknya tensi konflik yang sedang terjadi (Glasl 1982).

3.1.2 *Polarisasi dan Perdebatan*

Setelah para pihak gagal meredam gesekan yang terjadi tahap pertama, mereka mencoba mencari jalan tengah atas konflik mereka. Dalam konsep Glasl disebut sebagai “*polarization and debating style*” yang digolongkan menjadi babak kedua, yang masih dalam “main phase” pertama. Dalam tahap ini para pihak yang terlibat mulai memandang satu sama lain memiliki nilai yang berbeda. Kedua belah pihak merasa dirinya lebih unggul dari pihak lawan dan mulai merendahkan pihak lawan.

Jalan tengah yang dipilih adalah dengan melakukan revisi pada draft perjanjian damai yang sebelumnya diajukan namun ditolak oleh hasil referendum, karena dinilai terlalu menguntungkan kubu FARC (BBCNews 2016). Setelah dilakukan revisi di beberapa bagian, FARC dan Pemerintah Kolombia kemudian menanda tangani perjanjian tersebut. Namun hal tersebut bukan tanpa halangan, dalam internal FARC ada pihak yang memandang Pemerintah Kolombia memiliki nilai dan prinsip yang berbeda. El Guacho yang sedari awal sudah menolak untuk menandatangani perjanjian damai dengan Pemerintah Kolombia malah memutuskan untuk membentuk faksi baru (Armstrong 2018). Hal ini menjadi penanda naiknya situasi konflik antara FARC dengan Pemerintah Kolombia ke tingkat selanjutnya.

Perilaku El Guacho menurut penulis adalah sebuah perilaku yang berlebihan dalam konteks perdebatan antara FARC dengan Pemerintah

Kolombia. Hal itu sesuai dengan salah satu ciri – ciri perilaku yang dijabarkan oleh Glasl yaitu, adanya usaha penyerangan pihak lain dengan cara ekstrim dan tidak masuk akal. Pada akhir tahap kedua ini, para pihak yang berselisih berpura – pura untuk bertindak secara logis dan normal, namun menyembunyikan niat sebenarnya yang berbeda dari apa yang ditunjukkan kepada lawan mereka (Glasl 1982, 126).

3.1.3 Aksi

Pada tahap ini, cara yang dipilih oleh pihak yang terlibat dalam konflik beralih ke aksi nyata, bukan lagi perkataan seperti tahap sebelumnya. Para pihak memutuskan untuk berhenti berbicara satu sama lain karena mereka berpikir bahwa perdebatan yang dilakukan sebelumnya tidak ada gunanya. Setelah semua itu terjadi, kemungkinan salah tafsir atas tindakan yang dilakukan oleh pihak lawan rentan untuk terjadi. Hal tersebut mengakibatkan percepatan dalam memburuknya konflik (Glasl 1982).

Pembentukan faksi baru oleh El Guacho adalah akibat dari peliknya perdebatan bagaimana seharusnya konflik antara FARC – Pemerintah Kolombia diselesaikan. El Guacho menganggap Pemerintah Kolombia dan FARC memiliki nilai atau prinsip yang berbeda dengan dirinya. Meskipun dengan pembentukan faksi baru oleh El Guacho menjadikan dia tidak lagi merepresentasikan FARC, namun tetap saja hal tersebut menyebabkan gangguan dalam proses perubahan FARC menjadi partai politik. Selain itu pada tanggal 11 April 2018 muncul pengumuman dari Oliver Sinisterra salah seorang anggota FARC yang tidak setuju dengan perjanjian damai. Dia mengaku telah mengeksekusi mati tiga orang reporter asal Ekuador

yang telah disandera sejak maret 2018 (Organizations Last modified July 2019, 12). Semakin menanmbah panas tensi konflik yang terjadi.

Pembentukan faksi baru oleh El Guacho dan eksekusi oleh anggota FARC yang membelot jika dilihat dengan konsep eskalasi konflik Glasl, dapat dikategorikan kedalam babak ketiga di fase pertama, yaitu babak *aksi*. Dimana pihak yang terlibat konflik memilih untuk berhenti berbicara dan memilih untuk melakukan suatu perbuatan. Dalam konteks penelitian ini adalah aksi pembentukan faksi baru oleh El Guacho dan eksekusi oleh Sinisterra. Dalam kondisi ini, kedua pihak yaitu Pemerintah Kolombia dan FARC masih berusaha untuk menyelesaikan permasalahan bersama melalui jalan kerjasama, namun dengan tetap menjaga nilai keyakinan masing – masing dalam rangka mempertahankan pengaruh politik mereka (Glasl 1982, 125). Terbukti meskipun ada pihak di internal FARC yang tidak setuju dengan Perjanjian damai, namun secara organisasi FARC masih tetap berusaha untuk mewujudkan salah satu isi dari perjanjian damai, yaitu mengubah FARC menjadi sebuah partai politik di Kolombia.

Akhir dari fase pertama ini adalah ketika munculnya tekanan dari internal masing – masing pihak yang semakin kuat, hilangnya empati terhadap lawan. Rasa frustrasi juga muncul di ke dua belah pihak karena setiap tindakan yang dilakukan selalu dihalangi oleh pihak lawan. Pendekatan berdasarkan asas kooperatif yang sebelumnya digunakan berubah menjadi kompetitif. Gengsi kelompok sendiri dijunjung tinggi dalam rangka mempertahankan posisi dalam konflik yang terjadi. (Glasl 1982, 127).

3.2. MAIN PHASE II

Setelah mengalami peningkatan tensi hubungan di fase sebelumnya. Mulai muncul rasa ketidakpercayaan dan berkurangnya rasa hormat terhadap lawan di masing – masing kubu. Pembangunan stereotip mulai dilakukan oleh masing – masing pihak kepada musuh. Para pihak tidak dapat membayangkan menyelesaikan konflik bersama-sama, mereka mulai berpikir bahwa satu-satunya cara untuk solusi atas konflik yang terjadi adalah dengan tidak melibatkan pihak lain (Glasl 1982). Hal tersebut mengakibatkan intensitas konflik mulai memanas dan naik ke tingkat kedua yang oleh Glasl disebut sebagai fase hilangnya wibawa dan rasa percaya terhadap musuh. Rasa tidak percaya yang sudah mulai kuat sampai mempengaruhi perilaku dari masing – masing kubu yang terlibat konflik (Glasl 1982, 127).

3.2.1 *Wibawa dan Koalisi*

Pada tahap ini para pihak yang berkonflik dengan serius mengawasi semua upaya pihak yang berlawanan setiap kali mendekati orang-orang diluar kelompok mereka (Glasl 1982). Tahap ini Ditandai dengan peristiwa penangkapan "*Jesús Santrich*" salah satu mantan Petinggi FARC yang mempunyai nama asli Seuxis Hernández oleh Pemerintah Amerika Serikat atas tuduhan penyelundupan narkoba dari Kolombia ke Amerika Serikat pada 9 April 2018 (Press 2019). Jesus Santrich kemudian dibebaskan kembali oleh Pemerintah Amerika Serikat kurang lebih setahun kemudian tepatnya pada 17 Mei 2019, terkait dengan dirinya yang mendapatkan imunitas politik dari Perjanjian damai Kolombia – FARC, karena dirinya adalah salah satu orang yang menanda tangani perjanjian damai, namun

ditangkap kembali oleh Pemerintah Amerika Serikat pada hari yang sama dia di bebaskan (Alexandra 2019).

Dalam konsep Glasl keterlibatan Amerika Serikat dalam Konflik ini dapat diartikan sebagai bentuk “koalisi” antara Pemerintah Kolombia dengan Pemerintah Amerika Serikat. Kejadian penangkapan Jesus Santrich untuk kedua kalinya oleh Pemerintah Amerika memberikan dampak negatif bagi proses perdamaian Kolombia – FARC yang sedang dibangun, karena hal tersebut jelas menurunkan tingkat kepercayaan anggota FARC kepada Pemerintah Kolombia ke tingkat yang sangat rendah. FARC sudah mulai yakin bahwa Pemerintah Kolombia tidak berkomitmen secara penuh dalam pelaksanaan perjanjian damai.

Imunitas politis bagi anggota FARC yang sudah dijanjikan hanyalah tinggal janji semata. Jesús Santrich yang seharusnya mendapatkan imunitas politis karena sudah ikut menandatangani perjanjian damai tetap saja ditangkap oleh Pemerintah Amerika Serikat dan Pemerintah Kolombia tidak berbuat banyak atas hal tersebut. Pemerintah Kolombia terkesan takut kehilangan dukungan dari Pemerintah Amerika Serikat jika melakukan usaha untuk membebaskan Jesús Santrich, mengingat di masa lalu Amerika Serikat menjadi sponsor di bidang militer ketika Pemerintah Kolombia berperang dengan FARC.

Jika dilihat ke masa lalu, di masa awal terbentuknya FARC. Kelompok ini mempunyai tujuan untuk menentang rencana LASO dari Pemerintah Kolombia yang mendapatkan dukungan dari Pemerintah Amerika Serikat (Leech 2011). Sehingga keterlibatan Amerika Serikat

dalam permasalahan rumah tangga FARC dengan Pemerintah Kolombia bukanlah hal yang baru dan mengejutkan. Selain diartikan sebagai sebuah koalisi, keterlibatan Amerika Serikat juga bisa diartikan sebagai intervensi pihak ketiga dalam konflik antara FARC dengan Pemerintah Kolombia.

3.2.2 *Hilangnya Muka*

Pada tahap ini, pihak yang berseteru sudah mulai merasa pihak lawan adalah salah. Beberapa peristiwa sebelumnya yang sudah terjadi menjadi dasar bagi pihak yang berkonflik untuk menyerang satu sama lain. Efek dari tindakan saling serang tersebut malah menjadikan hilangnya wajah atau integritas bagi satu atau semua pihak yang terlibat dalam konflik. Hilangnya integritas FARC Iván Márquez pada 31 agustus 2018 dari pantauan publik Kolombia setelah masuk dalam daftar buronan Pemerintah Amerika Serikat dalam kasus penyelundupan narkoba (Press 2019).

Menghilangnya Iván Márquez, selaku representasi FARC dalam Konflik dengan Pemerintah Kolombia, membuat Pemerintah kebingungan dalam melacak keberadaanya. Kredibilitas Pemerintah Kolombia menurun secara drastis karena tidak mampu mencegah menghilangnya Iván Márquez, mengingat Iván Márquez adalah tokoh besar dan penting di dalam konflik yang sedang dihadapi Pemerintah Kolombia. Pemerintah Kolombia juga tidak mengeluarkan pernyataan apapun mengenai menghilangnya Iván Márquez ketika diwawancarai oleh media. Namun satu bulan sebelumnya Guillermo Botero selaku Menteri Pertahanan Kolombia mengeluarkan pernyataan di sebuah wawancara bahwa, anggota FARC yang menolak

perjanjian damai semakin bertambah jumlahnya dan sedang dalam proses bertumbuh (Nicholas and Escobar 2018).

Ketidakmampuan Pemerintah Kolombia dalam mencegah campur tangan Amerika Serikat dalam konflik dengan FARC, bisa dilihat secara jelas ketika Jesus Santrich atau Seuxis Hernández ditangkap kembali oleh Pemerintah Amerika Serikat, tepat setelah dibebaskan (Press 2019). Kredibilitas Pemerintah Kolombia runtuh di mata FARC, usaha pembebasan Jesus Santrich yang sudah dilakukan selama hampir setahun sebelumnya tidak ada gunanya ketika Jesus Santrich ditangkap lagi.

Salah satu isi dari perjanjian damai tahun 2016 adalah jaminan imunitas politik bagi para anggota FARC yang ikut diatur di poin kedua. Asumsi penulis adalah Ivan Marquez sudah merasakan kebuntuan dalam bernegosiasi dengan Pemerintah Kolombia mengenai masa depan perjanjian damai mereka, serta takut ditangkap oleh Pemerintah Amerika Serikat. Seperti yang dialami oleh Seuxis Hernández atau lebih dikenal dengan nama Jesús Santrich sebelumnya.

Selain menunjukkan hilangnya kepercayaan FARC terhadap Pemerintah Kolombia, keputusan Iván Márquez untuk menghilang juga membuat hilangnya kepercayaan Pemerintah Kolombia kepada FARC. Mengingat Iván Márquez adalah pemimpin tertinggi FARC, menambah panas tensi konflik yang sudah terjadi.

Ditambah lagi dengan adanya sebuah seruan dari PBB pada juli 2019 melalui Antonio Guterres selaku Sekjen kepada Pemerintah Kolombia untuk menghormati komitmen dari FARC dalam melaksanakan isi

perjanjian damai. Seruan tersebut dikeluarkan setelah delegasi PBB memastikan sebanyak 123 mantan pemberontak tewas di tangan militer Kolombia setelah adanya perjanjian damai (Press 2019). Pernyataan dari PBB yang mendesak Pemerintah Kolombia dan membela pihak FARC semakin menambah panas situasi politik di Kolombia setelah menghilangnya Ivan Márquez pada agustus 2018.

3.2.3 *Strategi ancaman*

Titik balik eskalasi konflik antara Pemerintah Kolombia dengan FARC adalah ketika Ivan Márquez mengunggah video pada agustus 2019. Video yang diunggah berisikan ajakan untuk mengangkat senjata kembali kepada Pemerintah Kolombia. Hal tersebut adalah wujud nyata dari tingkat keenam yaitu penggunaan *strategi ancaman* oleh pihak FARC kepada Pemerintah Kolombia. Dengan video yang mereka unggah bertujuan untuk mengancam Pemerintah Kolombia untuk memenuhi tuntutan dari FARC serta menunjukkan dominasi mereka di wilayah Kolombia kepada Pemerintah. Dalam video tersebut Ivan Márquez tidak sendiri, ada petinggi FARC lain yaitu Jesus Santrich dan El Paisa, dikelilingi belasan orang bersenjata laras panjang (BBCNews 2019)

Peristiwa diunggahnya video oleh petinggi FARC tersebut masuk dalam tingkat enam karena dalam video tersebut mereka mengatakan akan menggunakan pendekatan dialog dan hanya akan menggunakan kekerasan jika diserang lebih dulu (BBCNews 2019). Pernyataan tersebut menandakan bahwa pihak FARC masih membuka peluang penyelesaian konflik dengan Pemerintah Kolombia melalui jalan non kekerasan. Sehingga kejadian

tersebut lebih cocok dimasukkan ke dalam kategori enam, bukan kategori Sembilan yang disebut “*total chaos and destruction*” karena FARC belum kehilangan “akal sehat” mereka dengan menggunakan kekerasan seperti yang dijabarkan oleh Glasl dalam konsepnya.

Dalam konsep yang dikemukakan oleh Glasl penggunaan strategi ancaman dalam sebuah konflik dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi posisi lawan dengan mengerahkan tekanan melalui ancaman yang dilakukan. Hal tersebut mengakibatkan munculnya perilaku “overdemanding” dari pihak yang melakukan ancaman, dan perilaku “overpunishing” dari pihak yang diancam sebagai respon atas ancaman yang dia terima (Glasl 1982, 129). Dalam konteks penelitian ini, pihak yang overdemanding adalah FARC, karena mereka adalah pihak yang melayangkan ancaman dalam konflik ini.

Krisis pada tahap enam ini jika tidak direspon dengan tepat oleh pihak yang mendapat ancaman dalam konteks penelitian ini adalah Pemerintah Kolombia, akan menjadi awal mula sebuah siklus putaran tanpa henti “*infinity loop*” di konflik Kolombia dengan FARC.

Eskalasi setelah tahap enam akan terjadi secara cepat dan tak terkendali. Alasan awal konflik yang bertujuan untuk mencari solusi bersama sudah dilupakan. Atas dasar tersebut penulis menganggap tahap ini menjadi titik balik dari konflik antara Pemerintah Kolombia dengan FARC. Titik balik menuju kehancuran total ke-dua belah pihak.

3.3. MAIN PHASE III

Ketika suatu konflik sudah memasuki fase ketiga dalam konsep yang dikemukakan oleh Glasl, Eskalasi situasi atas konflik yang terjadi dapat berubah dengan sangat cepat dan hampir tidak terkendali. Tensi konflik yang semakin panas, tindakan saling melempar ancaman membuat semua pihak yang terlibat konflik tidak dapat berpikir secara jernih lagi. Pilihan untuk menggunakan jalan non-kekerasan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi tidak lagi menjadi pilihan utama. Perilaku tersebut muncul karena kedua belah pihak sudah tidak menganggap pihak lawan merepresentasikan nilai – nilai manusiawi yang sebelumnya diyakini (Glasl 1982, 130).

3.3.1 *Propaganda Sistematis*

Pada tahap ini, niat masing – masing pihak untuk merusak reputasi lawan melalui propaganda menjadi dominan. Kemungkinan untuk hasil akhir yang positif atau tanpa menyebabkan kerusakan sudah tidak mungkin terjadi. Semua pihak yang terlibat hanya peduli pada kerusakan pihak lawan yang lebih besar daripada kerusakan di pihaknya sendiri. Jika semua itu sudah terjadi maka tensi konflik akan meningkat dengan mudah dan sangat cepat (Glasl 1982, 130).

Peristiwa diunggahannya video berisi ajakan untuk angkat senjata kembali oleh Ivan Márquez dan beberapa petinggi FARC lainnya dapat dikategorikan sebagai upaya propaganda FARC dalam konflik ini. Karena selain berisikan ancaman kepada Pemerintah Kolombia, video yang diunggah juga berisikan ajakan kepada simpatisan FARC untuk berperang

kembali dengan Pemerintah Kolombia. Hal tersebut menjadikan pengunggahan video yang dilakukan memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah propaganda. Propaganda sendiri menurut Menurut Anwar Arifin adalah sebuah usaha penyampaian pesan benar atau salah dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah suatu tindakan tertentu yang diinginkan oleh pembuat propaganda (Heryanto 2015).

Propaganda yang dilakukan oleh kubu FARC secara tidak langsung dibalas dengan pernyataan yang menyiratkan propaganda balasan oleh Miguel Ceballos selaku Komisaris Perdamaian Kolombia. Melalui wawancara radio oleh Colombia's Blu Radio, Miguel mengatakan bahwa pihak pemerintah tidak terkejut dengan tindakan yang dilakukan oleh Iván Márquez (BBCNews, Colombia ex-Farc rebel Iván Márquez issues call to arms 2019). Kondisi ini mengakibatkan suasana konflik yang terjadi panas dan rawan terjadi kontak senjata.

3.3.2 *Serangan ke Titik Vital Musuh*

Setelah mengalami kebuntuan pada tahap tujuh, para pihak beralih dari kegiatan propaganda ke tindakan yang bertujuan untuk merusak atau melumpuhkan lawan. Mereka mencoba untuk menyerang pihak lain dengan cara kekerasan (Glasl 1982).

Pengunggahan video oleh Ivan Márquez bersama dengan beberapa pendukungnya direspon oleh Pemerintah Kolombia melalui Operasi Militer yang dilancarkan sehari setelah diunggahnya video. Tepatnya pada tanggal

30 Agustus 2019 Militer Kolombia melancarkan operasi penyerbuan ke San Vicente del Caguan, Provinsi Caqueta yang menjadi salah satu basis dari FARC. Dalam operasi tersebut sebanyak 9 orang anggota FARC tewas, dimana salah satu korban yang tewas adalah komandan FARC di daerah tersebut (VOANews 2019). Kejadian penyerbuan oleh militer Kolombia tersebut dibalas oleh FARC dengan percobaan pembunuhan kepada Timochenko, mantan pemimpin mereka yang beralih kubu ke Pemerintah Kolombia pada awal tahun 2020. Percobaan pembunuhan Timochenko berhasil digagalkan oleh kepolisian Kolombia dan malah menewaskan dua orang pembunuh kiriman FARC (BBCNews, Colombia foils attempt to assassinate ex-Farc leader Timochenko 2020).

Aksi saling serang antara Militer Kolombia dan FARC seperti yang saya sebutkan diatas mengakibatkan kondisi konflik dengan FARC meningkat ke tahap *Serangan ke titik vital musuh*. Glasl mengatakan bahwa dalam kondisi ini Mereka mencoba untuk menyakiti pihak lain dengan tujuan untuk melemahkan musuh, tidak hanya untuk mencegah ancaman lebih lanjut (Glasl 1982, 130). Glasl juga mengatakan bahwa dalam tahap ini situasi konfliknya sudah tidak masuk akal (Glasl 1982, 131).

3.3.3 *Kehancuran Total*

Aksi saling serang bagian vital dari kedua belah pihak semakin sering terjadi. Konflik semakin menjadi tidak terkendali, FARC dan Pemerintah Kolombia mulai kehilangan akal sehat mereka dalam menghadapi konflik antara mereka. Mengakibatkan naiknya konflik ke tahap terakhir dalam konsep eskalasi konsep Glasl, yaitu tahap kehancuran

total. Kematian 256 aktivis hak asasi manusia dan komunitas dan 56 anggota FARC sepanjang tahun 2020 berdasarkan data dari INDEPAZ, atau 49 anggota FARC menurut data yang dikeluarkan Pemerintah Kolombia (Grattan 2020).

Kontak senjata juga terjadi di berbagai penjuru Kolombia menurut data dari *Bureau Of Counterterrorism of United States of America*. Pada 14 – 17 Februari, ELN (*Ejercito de Liberacion Nacional*) sebuah kelompok yang berafiliasi dengan FARC melakukan penyerangan sebanyak 23 kali di penjuru Kolombia. Penyerangan tersebut mengakibatkan satu tentara tewas dan tujuh orang polisi mengalami luka - luka (Country Reports on Terrorism 2020: Colombia 2020). Pada april 2020 sebuah operasi keamanan gabungan yang melibatkan beberapa unit militer dan polisi berhasil menangkap dua pembangkang FARC di kota Campamento Kolombia yang dilaporkan sebagai pemimpin regional FARC. Berbagai bentuk persenjataan juga disita dalam operasi tersebut (Crisis24 2020).

Data diatas menjadi bukti konflik yang terjadi antara FARC dengan Pemerintah Kolombia sudah tidak terkendali. Jatuhnya korban jiwa dari pihak netral yaitu aktivis menjadi penanda hilangnya akal sehat pihak yang berkonflik. Mereka sudah tidak peduli dengan kehancuran yang diakibatkan dari konflik mereka, dalam konteks penelitian ini adalah korban jiwa dari pihak diluar FARC dan Pemerintah Kolombia.

Dalam tulisannya, Glasl menjelaskan jika suatu konflik sudah memasuki tahap akhir eskalasi, para pihak kehilangan kendali atas segala batasan kekerasan.

Konflik menjadi kehancuran total di kedua belah pihak. Penonton atau pihak yang tidak terlibat secara langsung tidak diizinkan untuk tetap netral (Glasl 1982, 131). Konflik yang pada awalnya berasal dari gesekan kepentingan berskala kecil berubah secara bertahap hingga menjadi sebuah konflik yang tidak terkendali dan mengakibatkan kehancuran di ke dua belah pihak. Segala macam tindakan yang dilakukan menjadi sebuah konfrontasi bagi pihak lawan. Banyaknya variabel yang ada di dalam konflik FARC dengan Pemerintah Kolombia menjadikan banyak juga potensi konflik baru yang bisa saja muncul sewaktu – waktu.

Intervensi Amerika Serikat dalam bentuk penangkapan Jesús Santrich dan dimasukkannya Ivan Márquez ke dalam daftar buronan atas tuduhan penyelundupan narkoba, menurut penulis merupakan pelaksanaan intervensi kekuatan yang salah. Bagaimana tidak, Glasl dalam konsepnya mengatakan penggunaan intervensi dengan kekuatan adalah ketika kondisi konflik yang terjadi sudah berada di fase ke tiga (Glasl 1982, 132). Dimana tindakan Pemerintah Amerika Serikat menangkap Jesús Santrich dilakukan pada masa konflik antara FARC dengan Pemerintah Kolombia jika dilihat dengan konsep eskalasi konflik Glasl sedang berada di tahap wibawa dan koalisi, yang masuk dalam fase utama ke dua.

Hal tersebut mengakibatkan konflik yang terjadi naik ke tahap selanjutnya, yang ditandai dengan hilangnya Ivan Márquez, selaku representasi FARC dalam konflik dengan Pemerintah Kolombia.

3.4. Pembagian Eskalasi Konflik FARC vs Kolombia

Berikut adalah pengkategorian eskalasi konflik antara Pemerintah Kolombia dengan FARC dalam table berdasarkan konsep eskalasi konflik yang di kemukakan oleh Glasl.

Tabel 1. Eskalasi Konflik Kolombia vs FARC

Nama Tahapan	Main phase 1	Main phase 2	Main phase 3
Percobaan kerjasama dan gesekan	Voting, El Guacho menolak tanda tangan perjanjian damai		
Polarisasi dan Perdebatan	Revisi draft perjanjian damai		
Aksi	Pembentukan faksi baru oleh El Guacho		
Wibawa dan Koalisi		Penangkapan Jesus Santrich	
Hilangnya muka		Menghilangnya Ivan Marquez	
Strategi Ancaman		Pengunggahan Video Oleh Ivan Marquez	
Propaganda Sistematis			
Serangan Titik Vital Musuh			Operasi Militer Kolombia, Percobaan Pembunuhan Timochenko
Kehancuran Total			Saling serang, Kematian 256 Aktivis

BAB IV

PENUTUP

2.1. Kesimpulan

Eskalasi konflik dalam konsep Glasl adalah penjabaran peningkatan intensitas konflik secara bertahap, dari situasi konflik yang masih berupa perbedaan pendapat hingga menjadi perang besar. Glasl membaginya menjadi tiga fase utama yang setiap fasenya terdiri dari tiga babak atau tahapan. Di fase pertama konflik yang terjadi masih tergolong kecil dan masih bisa dikendalikan. Selama fase pertama ini berlangsung para pihak yang terlibat akan dengan jelas akan mulai melihat bagaimana kompleksnya masalah yang mereka hadapi. Para pihak awalnya akan mencoba saling merangkul dalam penyelesaian masalahnya, kemudian secara tidak sengaja malah menimbulkan bibit konflik baru.

Fase ke-dua tensi konflik yang terjadi mulai panas, yang sebelumnya para pihak masih mencoba merangkul atau bekerja sama dalam penyelesaian konflik mulai menggunakan jalan lain dalam kebijakannya. Munculnya rasa tidak hormat, perubahan motif atau tujuan dari sebelumnya mencari solusi bersama menjadi motif menang atau kalah. Serta penggunaan ancaman yang dijadikan salah satu strategi dalam memenangkan konflik yang terjadi membuat pihak mulai kehilangan akal sehatnya di akhir fase kedua ini.

Fase terakhir adalah fase dimana pihak yang terlibat konflik benar – benar kehilangan akal sehatnya dan berpikir bahwa konflik yang terjadi tidak dapat diselesaikan dengan jalan damai. Propaganda mulai digunakan

secara sistematis, serangan fisik ke titik vital lawan mulai dilancarkan. Diakhiri dengan perang besar yang mengakibatkan kehancuran total bagi pihak yang terlibat.

Dalam konteks penelitian ini, eskalasi konflik disebabkan oleh adanya sikap over demanding dari FARC dan lambatnya respon dari Pemerintah Kolombia dalam menghadapi permasalahan baru yang timbul pasca perjanjian damai. Ratifikasi perjanjian damai antara FARC dengan Pemerintah Kolombia tahun 2016, nampaknya belum cukup untuk mengakhiri terjadinya konflik yang terjadi antara mereka berdua. Ketakutan masyarakat Kolombia jika FARC berubah menjadi partai politik, yang tercermin dalam hasil referendum pada oktober 2016 (BBCNews, Colombia referendum: Voters reject Farc peace deal 2016), dan juga survey dari *Observatorio de la Democracia*, menunjukkan hanya 18,4% masyarakat Kolombia yang mendukung atau setuju FARC menjadi partai politik (García-Sánchez and Plata-Caviedes 2020, 294) nampaknya bukan hanya ketakutan tanpa dasar. Masih sulit untuk masyarakat Kolombia untuk memaafkan dosa FARC selama konflik yang berlangsung selama 50 tahun (MacKenzie 2018). Namun meskipun begitu usaha untuk melaksanakan isi perjanjian damai masih dilakukan.

Dilihat dari awal pertama kali muncul gejala konflik yaitu gesekan kepentingan dalam skala ringan, dari kubu FARC ada pihak di internal FARC yang tidak mau untuk berdamai dengan Pemerintah Kolombia dan malah membentuk faksi baru. Meskipun secara organisasi FARC tetap berdamai dengan Pemerintah Kolombia, pembentukan Faksi baru dan

pembunuhan reporter oleh salah satu orang dari FARC menandakan adanya perilaku overdemanding di dalam FARC.

Eskalasi konflik antara Pemerintah Kolombia dengan FARC setiap babakannya tidak terlalu terlihat jelas kapan atau kejadian yang menjadi penanda berubahnya, jika dilihat menurut konsep Glasl. Hal tersebut bisa terjadi menurut penulis karena dalam konsep yang dikemukakan Glasl perubahan setiap tahap dari eskalasinya dilihat berdasarkan perilaku dari setiap individu yang terlibat dalam konflik. Sedangkan FARC sendiri adalah sebuah organisasi pemberontak yang strukturasinya tidak sejelas struktur organisasi pemerintahan. Sehingga tindakan dari individu di dalam FARC yang mampu mempengaruhi konflik yang sudah terjadi sulit untuk diprediksi.

Pelaporan kepada dunia internasional mengenai perjanjian damai Kolombia cenderung berfokus pada tindakan Pemerintah Kolombia terhadap FARC, seperti demobilisasi, pelucutan senjata, dan perubahan menjadi partai politik dengan hak penuh untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum kolombia di masa mendatang. Padahal yang dibutuhkan sebenarnya lebih dari hanya sekedar pelucutan senjata dan pembentukan partai politik. Salah satu tantangan mendasar yang dihadapi aktor-aktor yang berhadapan di meja perundingan adalah bagaimana membangun kesepakatan damai yang dapat memuaskan semua pihak, baik itu para kombatan dan juga publik. Sehingga kesepakatan yang terjadi mendapatkan dukungan yang kuat dan dapat dipertahankan dalam waktu yang lama (Tellez 2019).

Campur tangan pihak ke-tiga yaitu Pemerintah Amerika Serikat dalam konflik Kolombia – FARC juga berperan dalam eskalasi yang terjadi. Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik ini membuat FARC merasa Pemerintah Kolombia tidak berkomitmen dalam mewujudkan perdamaian dengan FARC yang sudah di tanda tangani sebelumnya. Mengakibatkan konflik yang terjadi semakin parah dan membuat FARC mendeklarasikan untuk berperang kembali dengan Pemerintah Kolombia.

Operasi Militer yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia dalam merespon video yang diunggah oleh kubu FARC juga membuat kondisi konflik yang sudah terjadi menjadi memburuk dengan sangat cepat dan tidak terkendali. Kedua belah pihak yang terlibat konflik sudah kehilangan akal sehatnya, jalan damai dalam penyelesaian konflik yang dihadapi bukan lagi menjadi pilihan. Mereka sudah tidak peduli dengan kehancuran yang ditimbulkan dari setiap tindakan mereka, mereka hanya memikirkan kemenangan untuk diri mereka sendiri, dan kekalahan atau kehancuran musuh.

Maka dari itu dari penelitian yang sudah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa konflik antara Kolombia dengan FARC memang mengalami eskalasi atau peningkatan yang diperparah dengan adanya campur tangan pihak ke-tiga yaitu Amerika Serikat. Akhir konflik yang damai dan bebas dari pertumpahan darah rasanya hampir mustahil untuk dihindari. Mengingat FARC sudah mendeklarasikan untuk berperang kembali, yang menandakan sudah hilangnya akal sehat dari pihak yang terlibat konflik.

Terakhir, alasan penelitian ini hanya sampai di tahun 2020. Menurut penulis tahun 2020 adalah tahun dimana perjanjian damai 2016 antara FARC dengan Pemerintah Kolombia hancur tidak bersisa. Perjanjian yang seharusnya menjadi solusi atas konflik yang terjadi selama 50 tahun lebih, nampaknya belum cukup. Selain alasan diatas, alasan kedua penulis adalah kondisi konflik antara FARC dengan Pemerintah Kolombia dari tahun 2020 sampai dengan tahun dilakukan penelitian ini, yaitu tahun 2021 – 2022. Tidak terjadi perubahan yang signifikan jika dilihat dengan konsep eskalasi Glasl.

2.2 Rekomendasi

Melihat dari kesimpulan serta menyadari keterbatasan penulis dalam mencari sumber data penelitian ini. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dari penelitian ini yang masih menyisakan pertanyaan yang belum dapat terjawab dengan adanya penelitian ini. Oleh sebab itu penulis berharap penelitian ini dapat memancing munculnya penelitian baru yang mampu menjawab atau menjelaskan semua yang tidak dapat penelitian ini sajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta, Luis Jaime. 2021. *Colombia's illegal armed groups lost more than 5,000 members in 2020 -military commander*. Januari 5. Accessed Februari 20, 2022. <https://www.reuters.com/article/us-colombia-security-idUSKBN29A1ED>.
- AFP. 2016. *JUSTICEINFO.NET: SIX KEY POINTS OF THE COLOMBIAN PEACE DEAL*. Agustus 25. Accessed November 2, 2021. <https://www.justiceinfo.net/en/28868-six-key-points-of-the-colombian-peace-deal.html>.
- Aguirre, Katherine, and Robert Muggah. 2017. *How Violence Is Changing in Post-FARC Colombia*. Agustus 14. Accessed November 8, 2021. <https://igarape.org.br/how-violence-is-changing-in-post-farc-colombia/>.
- Alex, Roberto Hybel, and Zander Weisman Mintz and Elise Hope Dunn. 2020. *The Challenges of acareating Democracies in the Americas: The United States, Mexico, Colombia, Venezuela, Costa Rica, and Guatemala*. California: Palgrave Macmillan.
- Alexandra, Phelan. 2018. "Engaging insurgency: The Impact of the 2016 Colombian Peace Agreement on FARC's Political Participation." *Studies in Conflict & Terrorism*.
- Alexandra, Zoe. 2019. *Jesús Santrich in critical condition after release and re-arrest*. Mei 20. Accessed 1 3, 2022. <http://peoplesdispatch.org/2019/05/20/jesus-santrich-in-critical-condition-after-release-and-re-arrest/>.
- Armstrong, Mark. 2018. *Rebel former FARC leader shot in Colombia*. September 16. Accessed 1 2, 2022. <https://www.euronews.com/2018/09/16/rebel-former-farc-leader-shot-in-colombia>.
- BBCNews. 2019. *Colombia ex-Farc rebel Iván Márquez issues call to arms*. Agustus 29. Accessed November 10, 2021. <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-49508411>.
- . 2020. *Colombia foils attempt to assassinate ex-Farc leader Timochenko*. Januari 12. Accessed Februari 19, 2022. <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-51086526>.
- . 2016. *Colombia referendum: Voters reject Farc peace deal*. Oktober 3. Accessed 12 28, 2021. <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-37537252>.
- . 2019. *Colombia violence: Dissident rebels kill indigenous leader*. oktober 30. Accessed februari 19, 2022. <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-50233674>.
- . 2017. *Colombia's Farc begins first congress after peace deal*. Agustus 28. Accessed November 8, 2021. <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-41070022>.
- Beittel, June S. 2019. *Colombia: Background and U.S. Relations*. <https://crsreports.congress.gov/>: Congressional Research Service.
- Brittain, Prof. James J. 2010. *Revolutionary Social Change in Colombia: The Origin and Direction of the FARC*. Pluto Press.
- Brodzinsky, Sibylla. 2016. *Colombia signs historic peace deal with Farc*. November 24. Accessed Februari 20, 2022.

- <https://www.theguardian.com/world/2016/nov/24/colombia-signs-historic-peace-deal-with-farc-rebels>.
- n.d. *Colombia: Conflict Timeline*.
<https://www.peaceinsight.org/conflicts/colombia/conflict-profile/conflict-timeline/>.
- COUNTERTERRORISM, BUREAU OF. 2020. *Country Reports on Terrorism 2020: Colombia*. Desember. Accessed Februari 20, 2022.
<https://www.state.gov/reports/country-reports-on-terrorism-2020/colombia/>.
- Crime, United Nations Office on Drugs and. 2000. "Global Illicit Drugs Trends." Vienna.
- Crisis24. 2020. *Colombia: Security forces capture FARC dissidents in Antioquia department April 12*. April 12. Accessed Februari 21, 2022.
<https://crisis24.garda.com/alerts/2020/04/colombia-security-forces-capture-farc-dissidents-in-antioquia-department-april-12>.
- Euronews. 2017. *Colombia's FARC completes disarmament*. Agustus 16. Accessed November 8, 2021.
<https://www.euronews.com/2017/08/16/colombias-farc-completes-disarmament>.
- France-Presse, Agence. 2020. *13 Die In Two Massacres In Colombia: Officials*. November 23. Accessed Februari 21, 2022. <https://www.ndtv.com/world-news/13-die-in-two-massacres-in-colombia-officials-2328799>.
- Galtung, Johan. 1996. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development, and Civilization*. London and New Delhi: Sage Publication.
- García-Sánchez, Miguel, and Juan Camilo Plata-Caviedes. 2020. "Between Conflict and Politics: Understanding Popular Support for the FARC's Political Involvement." In *Journal of Politics in Latin America 12(3)*, by The Author(s), 277 - 299. Bogota: SAGE.
- Gentry, John A., and David E. Spencer. 2010. "Colombia's FARC: A Portrait of Insurgent Intelligence." In *Intelligence and National Security*, 453-478. London: Routledge.
- Glasl, Friedrich. 1982. "CONFLICT ESCALATION AND ROLES OF THIRD PARTIES." In *Conflict Management and Industrial Relations*, 119-140. Springer Science+Business Media Dordrecht.
- Grattan, Steven. 2020. *Four years after FARC peace deal, Colombia grapples with violence*. November 24. Accessed Februari 19, 2022.
<https://www.aljazeera.com/features/2020/11/24/four-years-after-peace-deal-colombia-grapples-with-violence>.
- Heryanto, G. G. 2015. *Komunikasi Politik: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- International, Crisis Group. 2021. *A Fight by Other Means: Keeping the Peace with Colombia's FARC*. Brussels, Belgium: International Crisis Group.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kline, Harvey F., Clemente Garavito, James J. Parsons, Robert Louis Gilmore, and William Paul McGreevey. 2022. *Colombia*. 2 8. Accessed 2 18, 2022.
<https://www.britannica.com/place/Colombia>.

- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Anhtropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Leech, Garry. 2011. *The FARC: The Longest Insurgency*. LONDON & NEW YORK: Zed Books.
- MacKenzie, Alan. 2018. *Colombia's peace deal: Where is the peace?* Juli 19. Accessed November 7, 2021. <https://www.dw.com/en/colombias-peace-deal-where-is-the-peace/a-44737961>.
- Manwaring, Max G. 2002. *Nonstate Actors in Colombia : Threat and Response*. Carlisle: Strategic Studies Institute.
- Nicholas, Casey, and Federico Rios Escobar. 2018. *Colombia Struck a Peace Deal With Guerrillas, but Many Return to Arms*. September 18. Accessed Februari 20, 2022. <https://www.nytimes.com/2018/09/18/world/americas/colombia-farc-peace.html>.
- Organizations, Mapping Militant. Last modified July 2019. *Revolutionary Armed Forces of Colombia*. <https://cisac.fsi.stanford.edu/mappingmilitants/profiles/revolutionary-armed-forces-colombia-farc>: Stanford University. .
- Pabón, Fabio Andrés Díaz. 2017. *Colombia's FARC rebels have rebranded as a political party – now they need a leader*. September 12. Accessed November 8, 2021. <https://theconversation.com/colombias-farc-rebels-have-rebranded-as-a-political-party-now-they-need-a-leader-82728>.
- Press, The Associated. 2019. *ABCNews : A timeline of Colombia's 55-year rebel conflict*. Agustus 30. Accessed November 2, 2021. <https://abcnews.go.com/International/wireStory/timeline-colombias-55-year-rebel-conflict-65272377>.
- Raco, J. R., Dr., ME., M.Sc. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- REPÚBLICA, PRESIDENCIA DE LA. 2016. *SUMMARY OF COLOMBIA'S AGREEMENT to End Conflict and Build Peace*. www.acuerdofinal.com.co.
- Saavedra, Boris. 2007. "Part XII : CONFRONTING TERRORISM IN LATIN AMERICA: Building cooperation in the Andean Ridge." In *THE IDEOLOGICAL WAR ON TERROR: Worldwide strategies for counter-terrorism*, by Anne Aldis and Graeme P. Herd, 179-193. New York: Routledge.
- Skidmore, Thomas E., and Peter H. Smith. 2005. *Modern Latin America : Sixth Edition*. New York: OXFORD UNIVERSITY PRESS.
- ŠRÁMKOVÁ, Jana. 2010. *Political Violence in Colombia with the Emphasis on the Current Situation*. Olomouc: PALACKÝ UNIVERSITY IN OLOMOUC.
- Tellez, Juan Fernando. 2019. "Peace agreement design and public support for peace: Evidence from Colombia." *Journal of Peace Research* 1-18.
- VOANews. 2020. *3 Attacks in Colombia Kill at Least 17*. Agustus 23. Accessed Februari 20, 2022. https://www.voanews.com/a/americas_3-attacks-colombia-kill-least-17/6194854.html.

- . 2019. *9 FARC Rebels Killed in Raid by Colombian Military*. Agustus 31. Accessed 2 19, 2022. https://www.voanews.com/a/americas_9-farc-rebels-killed-raid-colombian-military/6174915.html.
- Zalman, Amy, Ph.D. 2019. *The Colombia FARC Guerrilla Group: Goals, Affiliation, Notable Attacks, and Origins*. February 16. <https://www.thoughtco.com/farc-a-profile-of-the-colombia-farc-guerrilla-group-3209131#:~:text=According%20to%20FARC%2C%20its%20goals,wealth%20among%20the%20country's%20population.>

